

**SKENARIO “MATOT”: KERUSAKAN LINGKUNGAN DI  
PULAU BANGKA**

SKRIPSI



Oleh

David Fernandez  
NIM 1810954014

**PROGRAM STUDI S1 TEATER  
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2023/2024**

**SKENARIO “MATOT”: KERUSAKAN LINGKUNGAN DI  
PULAU BANGKA**

Skripsi  
untuk memenuhi salah satu syarat  
mencapai derajat Sarjana Strata Satu  
Program Studi S1 Teater



Oleh

David Fernandez  
NIM 1810954014

**PROGRAM STUDI S1 TEATER  
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2023/2024**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

**SKENARIO "MATOT": KERUSAKAN LINGKUNGAN DI PULAU BANGKA** diajukan oleh David Fernandez, NIM 1810954014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91251**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 27 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



**Nanang Arisona, M.Sn.**  
NIP 196712122000031001/  
NIDN 0012126712



**Nanang Arisona, M.Sn.**  
NIP 196712122000031001/  
NIDN 0012126712

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



**Surya Farid Sathotho, M.A.**  
NIP 197202252006041001/  
NIDN 0025027202



**Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.**  
NIP 196807221993031006/  
NIDN 0022076805

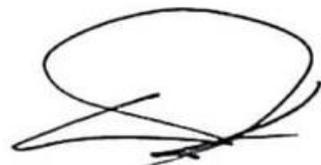
Yogyakarta, 01 - 07 - 24

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Ketua Program Studi Teater



**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**  
NIP 197111071998031002/  
NIDN 0007117104



**Nanang Arisona, M.Sn.**  
NIP 196712122000031001/  
NIDN 0012126712

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : David Fernandez  
NIM : 1810954014  
Alamat : Jl. Pemekasan 1 RT/RW. 02/02, Kelurahan Parit Lalang,  
Kecamatan Rangkui, Kota Pangkalpinang, Provinsi  
Kepulauan Bangka Belitung  
Program Studi: Teater  
No Telepon : 08781540677  
Email : davidpeneng@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 27 Mei 2024



David Fernandez

**MOTTO**

*“I Want Live in My Life”*

(Pangkalpinang, 27 Mei 2024)



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul SKENARIO “*MATOT*”: KERUSAKAN LINGKUNGAN DI PULAU BANGKA yang ditulis untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Program Studi Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penciptaan skenario “*Matot*” ini membutuhkan proses yang panjang dan tidak mudah. Pada proses penciptaan skenario “*Matot*”, selain belajar bagaimana menulis skenario yang baik, penulis menjadi lebih peduli terhadap lingkungan hidup tempat tinggal penulis. Penulis memilih mengangkat isu lingkungan pesisir dikarenakan sejak lahir hingga dewasa penulis tinggal di daerah pesisir.

Skenario ini tidak akan tercipta tanpa bantuan dari banyak pihak. Terkhusus kepada Ibu, Alm. Ayah serta keluarga besar, yang selalu memberikan dukungan apa pun baik doa maupun materi. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor ISI Yogyakarta . Dr. Irwandi, M.Sn. beserta staf dan karyawan.
2. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum. Beserta staf dan karyawan.
3. Bapak Nanang Arisona, M.Sn. Selaku ketua Jurusan Teater sekaligus selaku Dosen Pembimbing I.
4. Bapak Rano Sumarno, M.Sn. Selaku sekretaris Jurusan Teater.

5. Bapak Dr. Koes Yuliadi, M.Hum. Selaku Dosen Pembimbing II.
6. Bapak Surya Farid Sathotho, M.A. Selaku Dosen Penguji Ahli.
7. Seluruh dosen, pegawai, dan staf jurusan teater ISI Yogyakarta.
8. Keluarga HMJ Teater ISI Yogyakarta beserta alumni yang selalu membantu dan membagi pengalaman kepada saya.
9. Keluarga Teater Kelingking angkatan 2018
10. Teman-teman Campo dan Nad's Squad, yang menemani saya bercerita selama masa skripsi.
11. Team Mak Item Project, Paps Pro, My Box, serta rekan-rekan yang sudah membantu melahirkan karya tugas akhir saya.
12. Sahabat saya Caesar Millen dan keluarga yang sudah banyak membantu saya selama di Yogyakarta
13. Sahabat saya Alm. Reevaldo Saputra yang semasa hidup telah menjadi teman diskusi karya dan mewujudkan keinginan berkesenian di Pulau Bangka.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan berharap terciptanya skripsi penciptaan skenario film *Matot* terinspirasi dari kerusakan lingkungan di Pulau Bangka sebagai kritik penulis terhadap kerusakan lingkungan akibat tambang timah. Dan semoga hasil penciptaan skenario ini dapat berguna bagi siapa pun.

Yogyakarta, 27 Mei 2024



David Fernandez

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>INTISARI.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Penciptaan .....	5
C. Tujuan Penciptaan .....	5
D. Tinjauan Karya.....	6
E. Landasan Teori .....	9
F. Metode Penciptaan .....	13
G. Sistematika Penulisan.....	15
<b>BAB II KERUSAKAN LINGKUNGAN AKIBAT TAMBANG TIMAH .....</b>	<b>17</b>
A. Jejak Pertambangan Timah di Pulau Bangka .....	17
B. Kilau Timah dan Petaka Lingkungan.....	21
C. Pertambangan Liar dan Tanah yang Terlantar .....	29
D. Terumbu Karang: Biota Laut yang Hilang .....	35

<b>BAB III PROSES PENCIPTAAN .....</b>	<b>50</b>
A. Gagasan Skenario .....	50
1. Gagasan Naratif.....	50
2. Gagasan Visual .....	51
B. Penciptaan Struktur Skenario .....	53
1. Premis .....	53
2. Alur/Plot .....	54
3. <i>Setting</i> .....	55
4. Penokohan.....	56
5. Sinopsis.....	63
C. Penyusunan <i>Draft</i> Skenario .....	64
D. Konsep Distribusi.....	68
<b>BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>70</b>
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>73</b>
<b>NARASUMBER .....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>78</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Poster Film Dilema Timah.....	6
Gambar 1. 2 Poster Film Remis yang di Rampas.....	7
Gambar 1. 3 Poster Film Fauve.....	8
Gambar 2. 1 Kondisi Pulau Bangka Dari Atas .....	25
Gambar 2. 2 Kolong Tambang Timah .....	25
Gambar 2. 3 Kondisi Perairan Rebo.....	28
Gambar 2. 4 Bekas Tambang Timah Darat.....	32
Gambar 2. 5 Ponton Bekas Pertambangan .....	33
Gambar 2. 6 Kapal Nelayan Yang Sudah Tidak Beroperasi.....	33
Gambar 2. 7 Kondisi Karang Melantut .....	41
Gambar 2. 8 Kondisi karang Bambang Bui.....	42
Gambar 2. 9 Kondisi Karang kering .....	43
Gambar 3. 1 Referensi Rasio 2.39:1.....	53
Gambar 3. 2 Alur Skenario Film "Matot" .....	55

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 <i>Treatment</i> Film "Matot" .....	78
Lampiran 2 Foto Tokoh Skenario "Matot" .....	83
Lampiran 3 Proses Produksi Film "Matot" .....	86
Lampiran 4 CallSheet "Matot" Day 1 and Day 2.....	88
Lampiran 5 Rancangan Anggaran Biaya (RAB).....	90
Lampiran 6 Poster Film "Matot" .....	91
Lampiran 7 Skenario Film "Matot".....	92



## SKENARIO “MATOT”: KERUSAKAN LINGKUNGAN DI PULAU BANGKA

### INTISARI

Skenario berjudul *Matot* merupakan sebuah karya yang mengangkat isu kerusakan lingkungan di Pulau Bangka karena pertambangan timah. Skenario film *Matot* menjadi kritik penulis atas kerusakan lingkungan serta kasus korupsi timah di Pulau Bangka dengan total kerugian negara dan lingkungan hidup sebesar 271 Triliun.

Dalam penciptaan skenario ini, penulis menggunakan teori Ekologi (*Deep Ecology*) untuk membedah dan menyadari tentang pentingnya keseimbangan antara manusia dan alam semesta. Selain teori ekologi, penulis menggunakan teori penulisan skenario yang diungkapkan oleh Lajos Egri, serta penggunaan teori film *genre* drama dan *restricted narration* sebagai teknik naratif dalam penceritaan skenario film *Matot*. Penciptaan skenario *Matot* menggunakan metode kreasi Graham wallas.

Persoalan kerusakan lingkungan dikemas lewat konflik batin yang dialami tokoh utama. Tokoh utama bernama Thalma yang berkeinginan melihat terumbu karang di pantai yang mengalami kerusakan lingkungan. Lewat konflik batin tokoh, memperlihatkan bagaimana kerusakan lingkungan yang terjadi akibat pertambangan timah di Pulau Bangka. Skenario *Matot* menghasilkan 22 *Scene* dengan latar tempat di pesisir pantai Pulau Bangka.

*Kata Kunci : Skenario, Kerusakan Lingkungan, Bangka, Ekologi, Matot*

## THE “*MATOT*” SCENARIO: ENVIRONMENTAL DEGRADATION IN BANGKA ISLAND

### ABSTRACT

The screenplay entitled *Matot* is a work that raises the issue of environmental damage on Bangka Island due to tin mining. The screenplay of the movie *Matot* is the author's criticism of environmental damage and tin corruption cases on Bangka Island with a total state and environmental loss of 271 Trillion.

In creating this scenario, the author uses the theory of Ecology (Deep Ecology) to dissect and realize the importance of balance between humans and the universe. In addition to ecological theory, the author uses the theory of screenwriting expressed by Lajos Egri, as well as the use of drama genre film theory and restricted narration as narrative techniques in the storytelling of the *Matot* film scenario. The creation of the *Matot* screenplay uses the Graham wallas creation method.

The issue of environmental damage is packaged through the inner conflict experienced by the main character. The main character is named Thalma, who wants to see the coral reefs on the beach that have suffered environmental damage. Through the character's inner conflict, it shows how environmental damage has occurred due to tin mining on Bangka Island. *Matot*'s screenplay produces 22 scenes set on the coast of Bangka Island.

*Keywords: Scenario, Environmental Damage, Bangka, Ecology, Matot*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kerusakan lingkungan terjadi dikarenakan eksploitasi yang dilakukan manusia terhadap hasil bumi secara terus-menerus. Perusakan lingkungan merupakan tindakan yang menimbulkan perubahan langsung atau tidak langsung terhadap sifat fisik atau hayatinya yang mengakibatkan lingkungan hidup tidak dapat berfungsi lagi dalam menunjang pembangunan berkelanjutan (Krisna Hidayat & Hadiyanto, 2011 :76). Limbah dari aktivitas pertambangan mineral akan menjadi faktor utama kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan akibat pertambangan terjadi beberapa wilayah di Indonesia. Beberapa wilayah tersebut seperti di Pulau Kalimantan, Sumatera, dan Sulawesi. Salah satu wilayah di Pulau Sumatera yang mengalami kerusakan lingkungan akibat aktivitas pertambangan adalah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki kandungan timah di darat dan di laut. Kandungan timah yang melimpah menjadikan maraknya penambangan timah di laut Bangka Belitung. Aktivitas penambangan memiliki potensi untuk memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap lingkungan dan kehidupan manusia. Dampak ini dapat berupa pencemaran dan kerusakan lingkungan (Topani, 2023 :6). Dampak utama dari buangan *tailing* langsung ke laut menyebabkan air laut menjadi keruh dan juga sedimentasi yang dapat membahayakan ekosistem terumbu karang. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan perairan berperan dalam menimbulkan patogen dalam karang. Selain itu,

sedimentasi dan pencemaran sampah membawa patogen yang berpengaruh dalam pencemaran karang (Mahatir et al., 2022 :25).

Terumbu karang merupakan suatu kelompok yang bersimbiosis dengan kelompok hewan anggota *filum Cnidaria* yang dapat menghasilkan kerangka luar dan kalsium karbonat. Karang dapat berkoloni atau sendiri, tetapi hampir semua karang *hermatipik* berkoloni dengan berbagai individu hewan karang (Prasetia, 2013 :69). Terumbu karang merupakan suatu komponen yang sangat penting bagi ekosistemnya. Terumbu karang memiliki peranan penting dalam ekosistem laut. Terumbu karang tidak terlepas dari peranan ekologisnya sebagai tempat pemijahan, tempat pengasuhan, tempat mencari makan, dan tempat pembesaran bagi biota laut. Selain dari peranan tersebut, terumbu karang memiliki peranan sebagai pemecah gelombang, pencegah abrasi pantai, dan ekosistem penghalang gelombang menuju ke pesisir pantai untuk menjaga stabilitas pantai (Pratomo et al., n.d. :2).

Hingga saat ini banyak sekali terumbu karang di wilayah perairan Pulau Bangka yang mengalami kematian akibat pembuangan aktivitas penambangan timah. Di sekitar lokasi pantai Rebo Pulau Bangka, berbagai jenis terumbu telah terpengaruh dan mengalami kematian akibat sedimentasi dari limbah tambang timah. Telah terjadi perubahan karang hidup menjadi karang mati yang ditutupi oleh lumpur dan ditumbuhi oleh *turfalga* pada daerah yang terkena pengaruh sedimentasi dari penambangan timah di laut. Terumbu karang yang mati akan sangat sulit sekali mengalami pemulihan (*Recovery*) (Syari, 2016 :16).

Penolakan terhadap kerusakan terumbu karang pada pantai Rebo terus dilakukan oleh masyarakat pesisir, terutama nelayan yang terdampak. Kerusakan

yang dialami terumbu karang sangat berdampak pada masyarakat terutama nelayan. Nelayan tidak bisa mencari ikan karena ekosistem laut yang rusak. Kerusakan ekosistem terumbu karang dan kondisi pantai di Kepulauan Bangka Belitung menjadi sumber penciptaan skenario film drama yang dibuat oleh penulis.

Skenario film drama ini sebagai bentuk kritik penulis terhadap maraknya penambangan timah di pesisir pantai Pulau Bangka. Penulis menganggap bahwa film merupakan media yang kompleks dan juga bisa dinikmati oleh semua orang. Pada tahun 2019 kemunculan film dokumenter *Sexy killer* yang di sutradarai oleh Dhandy Dwi Laksono dan Ucok Suparta berhasil membuat banyak orang kembali peduli dan menyadari tentang kerusakan lingkungan akibat tambang yang terjadi di Indonesia.

Dalam menulis skenario ini riset di luar pengalaman personal juga dilakukan sebagai data pendukung untuk memahami kondisi perairan dan dampak bagi lingkungan sekitarnya. Judul Skenario film drama *Matot* diambil dari bahasa Bangka yaitu ungkapan kekesalan atas perilaku negatif yang dilakukan secara berulang. Menggunakan penelitian kualitatif yaitu dengan melakukan analisis dan wawancara langsung dengan narasumber yang tinggal di daerah tersebut untuk memberikan informasi mengenai kondisi dan dampak tambang timah bagi biota laut dan juga masyarakat yang terdampak.

Keunikan dari karya ini terdapat pada pemilihan sudut pandang dan pengemasan cerita dalam menyampaikan kritik kerusakan wilayah pantai pulau Bangka akibat tambang timah melalui sudut pandang anak kecil. Penulis ingin mengemas persoalan kerusakan lingkungan lewat cerita yang sangat sederhana,

dengan memfokuskan cerita pada persoalan rasa penasaran seorang anak kecil melihat terumbu karang di pantai dekat rumahnya. Penasaran yang dialami tokoh sebagai bentuk dari kerusakan ekosistem akibat pertambangan. Kerusakan lingkungan disampaikan secara tersirat lewat permainan anak-anak yang dilakukan di lokasi pertambangan.

Skenario film ini membahas bagaimana seorang anak kecil yang berkeinginan melihat terumbu karang di pantai dekat rumahnya. Rasa penasaran tersebut didasari oleh tokoh utama yang memiliki akuarium hias bekas peninggalan mendiang ayahnya. Tokoh utama selalu merawat dan menjaga akuarium tersebut sebagai wujud rasa sayang dan impian pada kondisi laut yang bersih.

Tokoh anak dalam skenario film *Matot* merupakan anak dari seorang ayah yang bekerja sebagai penambang timah. Karena mengetahui kondisi pantai yang rusak disebabkan oleh pertambangan, membuat Thalma merasa kesal dengan mendiang ayahnya. Akhirnya, dengan semangat dan rasa kesal membuat tokoh anak mencari terumbu karang di dalam sedimentasi akibat limbah tambang di wilayah pantai.

Bagi penulis persoalan tambang dan dampak bagi kehidupan masyarakat dan biota laut sangat menarik untuk di tulis dalam sebuah skenario dikarenakan kondisi ekologi saat ini terutama di Pulau Bangka sangat mengawatirkan. Film menjadi salah satu media yang sangat kompleks di massa sekarang ini. Penulis memilih *genre* drama dalam karya skenario yang akan dibuat.

Penceritaan ini akan dipertegas menggunakan *restricted narration* sebagai teknik dalam penceritaan, pengambilan gambar serta *editing* untuk memperkuat

*genre* drama yang dibuat penulis. *Restricted narration* atau penceritaan terbatas merupakan salah satu gaya/teknik naratif yang digunakan dalam menuturkan sebuah film. Penonton hanya mengetahui dan memahami peristiwa seperti apa yang dialami tokoh utama. Mata kamera tidak akan pernah meninggalkan karakter utama dan selalu mengikuti tokoh utama (Pratista, 2008 : 71).

Secara garis besar skenario ini memiliki tujuan untuk menunjukkan sisi ironi kondisi kerusakan lingkungan akibat tambang lewat penceritaan tokoh utama. penulis dalam karya ini ingin mengkritik bahwa tambang timah yang dilakukan di wilayah pesisir pantai Pulau Bangka merupakan hal yang sangat tidak bijak untuk dilakukan karena berdampak besar bagi lingkungan hidup terutama ekosistem laut.

### **B. Rumusan Penciptaan**

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan rumusan Penciptaan sebagai berikut.

Bagaimana menciptakan skenario film “*Matot*” berdasarkan kerusakan lingkungan di Pulau Bangka?

### **C. Tujuan Penciptaan**

Berdasarkan rumusan penciptaannya maka penulis memiliki tujuan sebagai berikut.

Menciptakan skenario film “*Matot*” berdasarkan kerusakan lingkungan di Pulau Bangka.

## D. Tinjauan Karya

### 1. *Dilema Timah – Obed Kresna Widyapratistha*

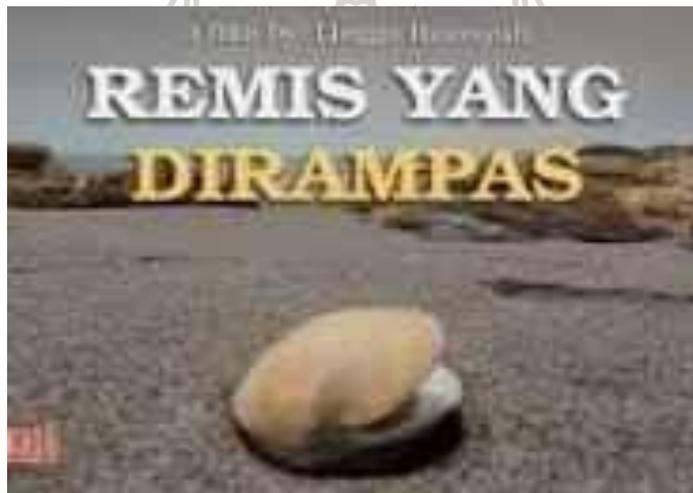


Gambar 1. 1 Poster Film *Dilema Timah* (Sumber: Youtube [dpp.fisipol.ugm.ac.id](https://www.youtube.com/watch?v=dpp.fisipol.ugm.ac.id))

Pada Gambar 1.1 memperlihatkan bagaimana kondisi laut Pulau Bangka yang dipenuhi ponton pertambangan timah. Film *Dilema Timah* merupakan salah satu film dokumenter karya Obed Kresna Widyapratistha. Film dokumenter ini menceritakan/mendokumentasikan bagaimana kehidupan masyarakat tambang timah pesisir dan problematik yang di alami nelayan. Masyarakat banyak menggantungkan hidupnya melalui kegiatan tambang dikarenakan aktivitas tambang merupakan profesi yang cepat menghasilkan uang dibandingkan berkebun. Namun bagi nelayan, aktivitas tambang sangat berdampak bagi mereka yang mencari ikan di laut, sebab pencemaran dan juga sedimentasi menyebabkan mereka kesulitan dalam mencari ikan. Dalam film dokumenter ini salah satu nelayan menyebutkan bahwa kegiatan tambang berdampak besar bagi kehidupan laut salah satunya adalah matinya terumbu karang di wilayah pesisir.

Pada penciptaan skenario *Matot* penulis menjadikan persoalan tambang yang berdampak bagi ekosistem biota laut terutama terumbu karang akibat tambang timah di wilayah pesisir. Kegelisahan para nelayan pada film *Dilema Timah* menjadi salah satu kegelisahan penulis dalam membuat skenario film *Matot*. Namun perbedaan yang jelas antara skenario film *Matot* dan film *Dilema Timah* terletak pada gagasan utama penciptaan karya. Jika dalam film *Dilema Timah* mengangkat dilema dalam menghadapi persoalan tambang dan para nelayan, di skenario film *Matot* menjadi kritik terhadap tambang yang merusak ekosistem perairan di wilayah pesisir pantai.

## 2. *Remis yang Dirampas* – Lingga Riansyah



Gambar 1. 2 Poster Film *Remis yang di Rampas* (Sumber: Watchdoc.id)

Pada film dokumenter *Remis yang Dirampas* yang disutradarai oleh Lingga Riansyah dan dipublikasikan oleh *Watchdoc documentary* ini membahas penolakan para perempuan yang berprofesi sebagai nelayan serta mencari tambahan penghasilan dengan mencari remis di pesisir desa Seluma, Bengkulu terhadap pertambangan pasir di wilayah pesisir. Mereka mencoba meneruskan pesan para

leluhur mengenai menjaga wilayah pesisir dari pencemaran dan kerusakan yang di sebabkan oleh penambangan.

Bagi penulis gagasan yang lahir dari film dokumenter *Remis yang Dirampas* memiliki pendekatan yang sama yakni bentuk kritik terhadap penambangan yang dilakukan di wilayah pesisir. Namun, yang menjadi pembeda dengan skenario *Matot* terletak pada objek yang di kritik yakni penambangan timah di wilayah pesisir Pulau Bangka yang berdampak bada biota laut akibat limbah yang dihasilkan.

### 3. *Fauve (An Innocent Game Goes Wrong) – Jeremy Comte*



Gambar 1. 3 Poster Film Fauve (Sumber :Filmmakerday.com)

Film *Fauve* pada Gambar 1.3 ini berhasil menjadi nominasi Piala Oskar tahun 2019. Film menceritakan tentang dua anak laki-laki yang sedang bermain di sekitar tambang terbuka. Persoalan mulai terjadi saat salah satu dari anak tersebut terjebak di dalam pasir hisap.

Secara pengemasan dan ide cerita, film *Fauve* ini sebenarnya sangat dekat dengan skenario *Matot*. Secara pengemasan yang sederhana dan isu yang di bawa terbilang cukup dekat dengan memberi kesan ironi lewat tingkah laku yang dialami anak kecil. Hanya saja persoalan tambang dan dampak yang di alami di dalam kedua film ini nantinya akan sangat berbeda. Pada film *Matot* isu tambang yang diangkat adalah tambang di wilayah pesisir pantai dan dampak bagi biota laut.

### **E. Landasan Teori**

Dalam menciptakan skenario berjudul *Matot* penulis menggunakan beberapa landasan teori sebagai berikut :

#### **1. Ekologi (*Deep Ecology*)**

Dalam pemahaman ekologis, alam semesta dianggap mempunyai nilai intrinsik yang lebih luas dari penunjang ekonomis bagi kepentingan manusia. Dalam pemahaman ekologis pola relasi alam dan manusia adalah pola yang saling merawat, mendukung, serta saling menunjang kehidupan (Sonny, 2014 :85). Manusia dan lingkungan merupakan sebuah ekosistem, yaitu tatanan kesatuan yang utuh dan menyeluruh antara segenap lingkungan hidup yang saling mempengaruhi. Manusia merupakan bagian dari kelompok ekologi dalam pemahaman ekosentrisme, maka manusia perlu ditata kembali pada prinsip-prinsip ekologis.

Ekosentrisme menganggap pentingnya keseimbangan antara makhluk hidup dan alam, karena manusia merupakan faktor internal dari lingkungan hidup. Pemahaman keseimbangan interaksi antara manusia dan lingkungan alamnya yang menghasilkan kearifan ekologi dan memunculkan paham ekosentrisme dengan pandangan *Deep Ecology* (DE) (Sukarna, 2021: 95). Menurut pandangan ekosentrisme yang paling penting adalah bertahapnya semua yang hidup dan tidak

hidup sebagai komponen ekosistem yang sehat serta saling menguntungkan (Bintang Sabili et al., 2023 : 5).

Menurut Arne Naes (Keraf, 2014 :93), ada kesatuan asasi antara “yang satu” dan alam semesta. Ada kesatuan antara manusia dan alam yang tidak semata-mata bersifat psikologis, kesatuan ini secara fundamental berakar pada dimensi metafisik dari keterkaitan itu. Dalam pemahaman ini memelihara dan menjaga alam juga berarti menjaga dan menjaga diri sendiri, kehidupan manusia. Arne Naes (*ecosophy*) menjelaskan bahwa bumi tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang mati dan sumber eksploitasi manusia.

Merawat bumi sama halnya merawat rumah, dengan hal ini bumi adalah tempat berlangsungnya kehidupan setiap spesies makhluk hidup yang bergantung padanya (Raja, 2018 :43). Arne Naes mengatakan bahwa krisis lingkungan hidup dewasa ini hanya bisa diatasi dengan melakukan perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam secara fundamental dan radikal. Dibutuhkan pola hidup atau gaya hidup baru yang tidak menyangkut orang per orang melainkan juga budaya masyarakat keseluruhan (Sonny, 2010 :2).

## 2. Teori Penulisan Skenario Film

Skenario merupakan naskah atau susunan adegan yang ditulis menggunakan bahasa film. Menurut Puguh P.S Admaja, Skenario adalah *blueprint* atau *outline* yang diciptakan dengan format filmis sebagai pedoman utama dalam proses pembuatan film (Aristo, 2017 : 45-46). Dalam penciptaan skenario dibutuhkan sebuah teori tentang penyusunan cerita beserta dramatikanya. Proses penciptaan skenario ini akan menggunakan teori penulisan dari buku Lajos Egri *The Art Of*

*Dramatic Writing* bahwa menciptakan sebuah naskah diperlukan beberapa unsur dasar, sebagai berikut.

a. Menulis Premis

Premis merupakan ide dasar atau ide pokok dalam sebuah karya, sebelum akhirnya diubah menjadi sebuah naskah. Premis juga bisa disebut sebagai inti cerita dan tujuan dari sebuah cerita. Lajos Egri menjelaskan bahwa premis merupakan proposisi yang telah diduga, dasar dari argumen (Egri, 2020: 4)

b. Pembentukan Watak dan Karakter

Watak atau karakter adalah unsur penting dalam membangun sebuah tokoh. Bagaimana elemen-elemen suatu tokoh diciptakan dengan rinci agar tokoh tersebut tampak hidup sebagai manusia. Tanpa perwatakan tidak akan ada cerita, tanpa perwatakan tidak akan ada plot. Pembentukan karakter juga diperlukan sebagai penguat alur cerita, sehingga memungkinkan adanya konflik antar tokoh yang ada dalam naskah. Sesuai yang dikatakan Lajos Egri, bahwa proses menciptakan sebuah karakter menggunakan 3 dimensi tokoh yaitu aspek fisiologis, psikologis, serta aspek sosiologi (Egri, 2020 :42). Tidak hanya dari struktur tulang, watak/karakter terbentuk karena pengaruh lingkungan. Setiap orang dipengaruhi oleh lingkungan, kesehatan, dan latar belakang ekonomi yang membuatnya mengalami proses perubahan secara konstan (Egri, 2020 :57).

c. Konflik (*Dramatic Tension*)

Dalam sebuah naskah setiap tokoh mempunyai tujuan, dan setiap tokoh punya cara untuk mewujudkan tujuan masing-masing. Dalam mencapai tujuan tersebut sebuah tokoh akan menghadapi masalah - masalah. Masalah itulah yang menjadi

konflik dalam sebuah cerita, yang pada akhirnya menciptakan sebuah tensi dramatik. Egri membagi konflik menjadi empat kelompok utama yaitu konflik statis, konflik melompat, konflik menanjak, dan konflik berisyarat (Egri, 2020 : 155). Setiap konflik terdiri dari serangan dan serangan balik, sekalipun konflik berbeda satu sama lain.

### 3. Teori Film Drama

Film memiliki berbagai jenis *genre*, salah satunya adalah Drama. *Genre* drama bertujuan menggambarkan kehidupan seharian dengan penekanan pada konflik emosi antar tokohnya. Hal tersebut dikarenakan esensi dari sebuah drama adalah konflik. Elemen terpenting dalam sebuah *genre* drama adalah karakter. Karakter dalam *genre* drama harus dieksplorasi secara mendalam untuk dapat mencapai konflik antar tokoh di dalam sebuah peristiwa. *Genre* drama sering kali berfokus pada karakter atau tokoh yang berada pada momen-momen krusial dalam hidupnya. Seorang penulis yang mengangkat sebuah *genre* drama harus jujur terhadap kondisi manusia untuk mencapai peristiwa serta situasi yang dapat diterima dan masuk akal bagi penonton (Selbo, 2015 :69-72).

Dalam film drama yang dibuat oleh penulis akan menggunakan teknik naratif *restricted narration* dalam penceritaan. *Restricted narration* atau penceritaan terbatas merupakan salah satu gaya/teknik naratif yang digunakan dalam menuturkan sebuah film. Membatasi informasi melalui satu sudut pandang dapat membentuk tangga dramatik yang tidak terduga (Nurjamila, 2017: 5-6). Penceritaan terbatas merupakan informasi cerita yang cenderung didapatkan lewat satu karakter saja. Mata kamera tidak akan pernah meninggalkan karakter utama dan selalu

mengikuti tokoh utama (Pratista, 2008: 71). Penceritaan terbatas akan menimbulkan unsur misteri pada sebuah film. Penonton dan karakter sama-sama tidak mengetahui peristiwa selanjutnya. Semakin mengulur informasi, semakin penonton ingin mengetahuinya (Lutters, 2010: 102).

Penceritaan terbatas tentunya didukung oleh teknik pengambilan gambar. Sudut pandang subjektif membuat penonton memiliki sudut pandang yang sama dengan karakter. Melalui pengambilan subjektif kamera penonton di ajak terlibat langsung melalui kontak mata dengan pemeran dalam film sekaligus terlibat secara emosional dengan pemeran (Annas, 2018:190). Tentunya hal tersebut tidak terlepas dari peran *editing* yang menggabungkan setiap *shot-nya*.

Menggunakan teknik naratif penceritaan terbatas atau *restricted narration* akan memperkuat *genre* atau jenis film drama yang buat oleh penulis, dengan membatasi informasi sehingga penonton dapat merasakan dan terlibat langsung dengan konflik tokoh untuk membangun dramatik dalam film.

## **F. Metode Penciptaan**

Dalam penciptaan skenario ini, penulis menggunakan tahapan proses kreasi yang dikemukakan Graham Wallas (dalam Damajanti, 2013: 23-24) yakni: (a). *Preparation* (persiapan), (b). *Incubation* (pengeraman), (c). *Illumination* (iluminasi), (d). *Verification* (pembuktian).

### **1. Preparation (persiapan)**

*Preparation* atau persiapan merupakan tahap pengumpulan informasi atau data yang diperlakukan untuk memecahkan masalah. Pada tahap pengumpulan data, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penulis pencari data melalui

pengamatan fenomena secara langsung ke lokasi yang terdampak aktivitas pertambangan, dokumentasi, wawancara dengan narasumber juga membaca penelitian yang terkait dampak pertambangan timah terhadap lingkungan.

## **2. *Incubation* (pengeraman)**

*Incubation* atau pengeraman merupakan tahap ketika individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut, dalam arti bahwa ia tidak memikirkan masalahnya secara sadar tetapi “mengeraminya” dalam alam pra-sadar. Setelah mendapatkan data, penulis mencoba menulis dan menganalisis data secara satu persatu untuk dituliskan ke dalam rancangan skenario film. Data tersebut terkait kerusakan lingkungan, penyebab kerusakan lingkungan, dan dampak kerusakan lingkungan bagi manusia dan lingkungan hidup.

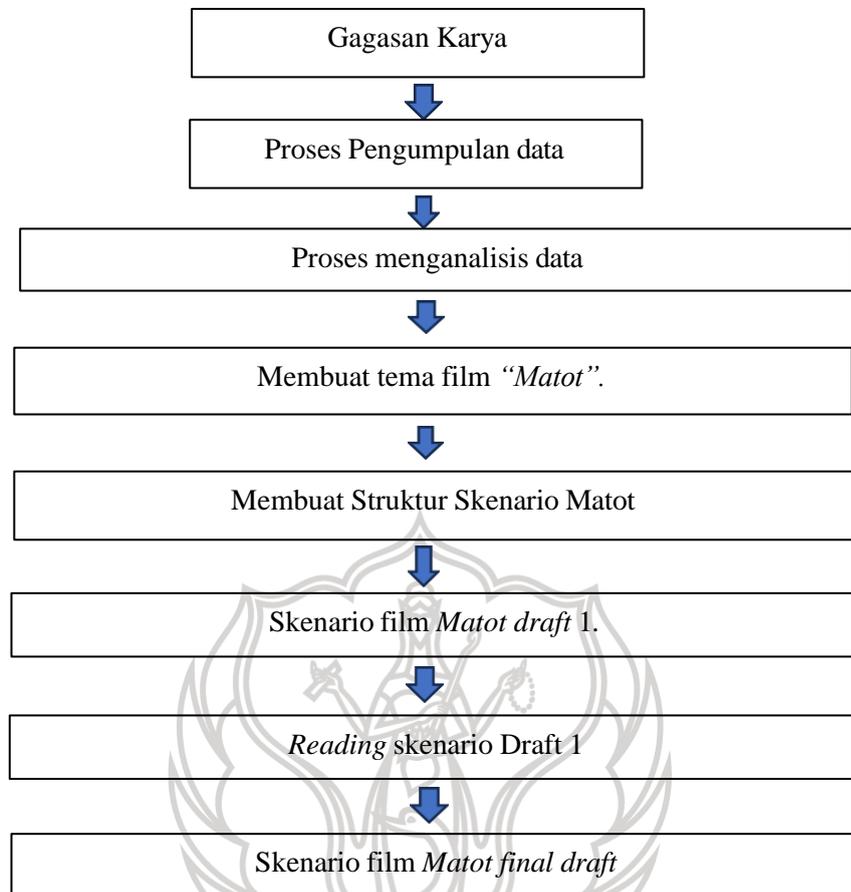
## **3. *Illumination* (iluminasi)**

*Illumination* atau iluminasi merupakan tahap timbulnya inspirasi atau gagasan baru, beserta proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi atau gagasan baru. Pada tahap ini, penulis menyusun gagasan yang telah dianalisis terkait kerusakan lingkungan untuk dijadikan tema dalam skenario film “*Matot*”.

## **4. *Verification* ( Verifikasi)**

*Verification* atau verifikasi merupakan tahap evaluasi, ialah tahap ketika ide atau kreasi baru harus diuji secara realitas. Dalam verifikasi diperlukan pemikiran kritis dan pemikiran kreatif. Pada tahap ini penulis mempresentasikan ide tersebut ke dalam struktur pembuatan skenario seperti tema, premis, sinopsis, penokohan, *setting*, plot, *treatment* skenario film *Matot*, dan skenario film *Matot draft 1*.

Bagan Penciptaan Skenario “*Matot*”:



## G. Sistematika Penulisan

BAB 1 : PENDAHULUAN, Mengandung 6 (enam) sub-bab, yaitu: 1. Latar belakang, 2. Rumusan penciptaan, 3. Tujuan Penciptaan, 4. Tinjauan karya, 5. Landasan teori, 6. Metode penciptaan, 7. Sistematika penulisan.

BAB II : PEMBAHASAN, Berisikan analisis mengenai ide utama dalam penciptaan skenario film *Matot*, proses pembahasan pengalaman empiris dan data yang di dapat mengenai kerusakan lingkungan akibat penambangan timah.

BAB III : PROSES PENCIPTAAN, berisi tentang konsep dan deskripsi proses penciptaan skenario film *Matot*, beserta hasil karya yang telah diciptakan.

BAB IV : KESIMPULAN dan SARAN, berisi tentang kesimpulan dari proses menciptakan skenario beserta saran setelah melalui proses – proses penciptaan.



